

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani menyebabkan konsumsi daging sapi meningkat. Dimana tingkat konsumsi daging di Indonesia sebanyak 686.270 ton yang dipasok dari ternak lokal sebanyak 58% dan 42% diimpor dari luar negeri (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Dalam meningkatkan produksi daging dalam negeri, pemerintah telah menetapkan kebijakan melalui peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong.

Populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 17.466.792 ekor dan pada tahun 2016 populasi sapi sebesar 15.977.029 ekor. Dari data ini selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan populasi sapi sebesar 9,18%. Sedangkan di Sumatera Barat pada tahun 2020 populasi sapi berjumlah 417.029 ekor dan pada tahun 2016 populasi sapi sebesar 403.048 ekor. Selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan populasi sapi sebesar 3,46%. (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan sapi potong yang baik di Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota (2020) menyatakan jumlah populasi sapi pada tahun 2020 adalah sebesar 42.747ekor dan pada tahun 2016 populasi sapi sebesar

34.822 ekor. Dimana selama 5 tahun terakhir ini terjadi peningkatan populasi sebesar 22,75%.

Kecamatan Suliki merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan areal perbukitan yang mempunyai padang rumput yang cukup luas sehingga berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong. Tersedianya padang rumput dan lahan pertanian bermanfaat untuk menyediakan sumber pakan. Dimana jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Suliki pada tahun 2016 adalah 821 ekor dan pada tahun 2020 populasi sapi adalah 645 ekor, dalam artian selama 5 tahun terakhir terjadi penurunan populasi sapi sebesar 21,43% (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020).

Kendala yang dapat menghambat perkembangan populasi ternak sapi pada suatu daerah adalah tidak diketahuinya data dan jumlah ternak betina produktif, rentang usia ternak serta bangsa sapi yang terdapat pada daerah tersebut, sehingga pengembangannya tidak berjalan secara optimal. Data dasar tentang populasi dan struktur populasi sangat penting dan diperlukan untuk membuat dasar kebijakan dalam peningkatan produktivitas, pengembangan, dan pelestarian sapi potong.

Struktur populasi sapi potong seharusnya memiliki data yang akurat sebagai informasi kedepannya. Struktur populasi adalah susunan sekelompok organisme yang memiliki spesies sama dan hidup dikawasan tertentu pada waktu tertentu. Struktur populasi pada ternak mencakup indukan betina dan jantan, betina dan jantan muda, serta pedet betina dan jantan. Struktur populasi digunakan sebagai suatu parameter dalam mengatur manajemen pemeliharaan, sistem perkawinan dan jumlah populasi di peternak. Dengan demikian dapat diketahui

berapa induk betina dan betina produktif serta rasio antara induk betina muda dengan pejantan. Berdasarkan pada hal-hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Struktur Populasi Sapi Potong di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi sapi potong di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi sapi potong di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan data mengenai struktur populasi. Hal ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam program pengembangan peternakan sapi potong khususnya di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

